

# PERAN KECERDASAN EMOSIONAL GURU DALAM MEMBANGUN INTERAKSI EDUKATIF DI PONDOK PESANTREN ADAWIYAH AL-BAQI' BABUSSALAM PASIR MATOGU

Sri Legi Rahmadani

Pondok Pesantren Darul Falah, Indonesia

[srilegiraahmadani@gmail.com](mailto:srilegiraahmadani@gmail.com)

## Article History:

Received: July 06, 2026;

Accepted: Augustus 24, 2026;

Published: October 11, 2026;

**Abstract.** *This research is motivated by the importance of teachers' emotional intelligence in building educational interactions in Islamic boarding schools. Teachers are not only required to have academic and pedagogical competencies, but also the ability to recognize, manage, and control emotions and understand the conditions of students. This study aims to determine the emotional intelligence of teachers, the form of educational interactions, and the role of teachers' emotional intelligence in building educational interactions at the Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu Islamic Boarding School. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects consisted of grade IX teachers and grade IX students/students selected using a purposive sampling technique. The research informants consisted of 5 teachers and 5 students as supporting informants. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively qualitatively. The results of the study indicate that teachers' emotional intelligence is classified as good, which is seen from aspects of self-awareness, self-control, self-motivation, empathy, and social skills. Teachers are able to manage emotions, be patient, provide motivation, understand the conditions of students, and build warm yet professional relationships. Educational interactions take place actively and communicatively through two-way communication, learning encouragement, and providing constructive feedback. Teachers' emotional intelligence also plays a significant role in creating a comfortable learning atmosphere, increasing student activity, and building harmonious relationships between teachers and students. Based on the results of the study, it can be concluded that teachers' emotional intelligence is an important foundation in building effective educational interactions at the Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu Islamic Boarding School.*

## Keywords:

*Emotional Intelligence,  
Educational Interaction,  
Islamic Boarding Schools,  
Students, Teachers.*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kecerdasan emosional guru dalam membangun interaksi edukatif di lingkungan pesantren. Guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik dan pedagogik, tetapi juga kemampuan mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosi serta memahami kondisi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

kecerdasan emosional guru, bentuk interaksi edukatif, serta peran kecerdasan emosional guru dalam membangun interaksi edukatif di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas IX dan santri/santriyah kelas IX yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan penelitian terdiri dari 5 orang guru dan 5 orang santri sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru tergolong baik, yang terlihat dari aspek kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Guru mampu mengelola emosi, bersikap sabar, memberikan motivasi, memahami kondisi santri, serta membangun hubungan yang hangat namun tetap profesional. Interaksi edukatif berlangsung aktif dan komunikatif melalui komunikasi dua arah, dorongan belajar, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Kecerdasan emosional guru juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, meningkatkan keaktifan santri, serta membangun hubungan yang harmonis antara guru dan santri. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional guru menjadi fondasi penting dalam membangun interaksi edukatif yang efektif di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam membangun peradaban manusia yang unggul. Pada situasi ini, guru memiliki peran sentral sebagai aktor utama dalam proses pendidikan, baik sebagai fasilitator pembelajaran maupun sebagai teladan bagi peserta didik (Gusman, 2022). Guru memiliki peran yang tidak hanya tertuju pada mentransfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pembinaan moral, serta pengembangan sosial dan emosional peserta didik. Akibatnya, keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran kecerdasan emosional guru dan kualitas hubungan interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. (Atin Sri Handayani, Kantri Nurlisa, 2023)

Serangkaian keahlian, keterampilan, dan keterampilan non-akademik yang mempengaruhi kepandaian seseorang untuk mengatasi tekanan dan

tuntutan lingkungan dikenal sebagai kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam membangun interaksi edukatif siswa. Salah satu aspek penting yang memengaruhi kualitas interaksi edukatif adalah kecerdasan emosional, yaitu kemampuan mengenali, memahami, mengendalikan, dan mengungkapkan perasaan diri sendiri dan orang lain. Guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif, mengelola dinamika kelas, serta merespons kebutuhan emosional siswa dengan tepat. (Others, 2023)

Dalam ruang lingkup pembelajaran, interaksi antara pendidik dan peserta didik sangat perlu untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Interaksi yang edukatif adalah lebih dari sekadar hubungan antara guru dan siswa. Interaksi ini mencakup hubungan yang sarat dengan nilai-nilai positif antara guru dan siswa, seperti saling menghargai satu sama lain di kelas. Interaksi edukatif ialah hubungan timbal balik dalam suatu sistem pengajaran antara pendidik dan murid. Untuk membuat situasi belajar mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan, interaksi belajar mengajar sangat penting. (Qolbi Khoiri, 2024)

Pentingnya kecerdasan emosional guru semakin relevan dalam lingkungan pendidikan berbasis agama seperti pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki karakteristik khas sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi antara guru dan santri di pesantren tidak hanya didasarkan pada relasi formal antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga dilandasi oleh nilai keikhlasan, keteladanan, dan kedekatan emosional yang kuat. Di lingkungan ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga bertindak sebagai pendidik spiritual, orang tua, dan tokoh panutan bagi santri. (Muhamad Hasim and Sarbini Sarbini, 2023)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Pasir Matogu, ditemukan bahwa masih terdapat guru yang terkadang belum mampu mengelola emosinya

dengan baik ketika menghadapi santri-santriyah yang melakukan kesalahan atau kenakalan, seperti ribut di kelas dan terlambat masuk ke kelas. Sikap tersebut ditunjukkan melalui ekspresi kurang menyenangkan, seperti diam, lirik mata, atau sikap yang menunjukkan kemarahan. Kondisi ini menyebabkan sebagian santri merasa kurang nyaman dan kurang berani untuk berinteraksi secara langsung dengan guru di dalam kelas.

Dalam penelitian-penelitian sebelum nya banyak peneliti yang lebih fokus pada hubungan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial secara umum. Salah satu nya dalam penelitian Sri Wahyuni, Rosmalah, Makmur Nurdin, dan Muhammad Amran yang mengkaji tentang Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas V Upt Sd Inpres 12/79 Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone (Sri Wahyuni, 2022). Namun, penelitian yang secara spesifik membahas peran kecerdasan emosional guru dalam membangun interaksi edukatif di lingkungan pesantren masih sangat terbatas. Konteks pesantren yang sarat nilai religi, kedekatan emosional, dan intensitas interaksi yang lebih tinggi menuntut penelitian yang lebih mendalam. Hal ini menjadi ruang kosong (gap) yang penting untuk dikaji sebagai kontribusi teoretis dan praktis. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Peran Kecerdasan Emosional Guru Dalam Membangun Interaksi Edukatif Di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Pasir Matogu.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas IX sebagai informan utama dan santri kelas IX sebagai informan pendukung yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan penelitian berjumlah 10 orang, terdiri atas 5 guru dan 5 santri. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Rahmadi, 2015). Keabsahan data diuji

menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran mengenai peran kecerdasan emosional guru dalam membangun interaksi edukatif di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu. (Sugiyono, 2020)

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kecerdasan Emosional Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu berada pada kategori baik. Hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam mengenali emosi diri, mengendalikan emosi ketika menghadapi berbagai karakter santri, memotivasi diri dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, menunjukkan empati terhadap kondisi santri, serta membangun hubungan sosial yang positif selama proses pembelajaran. Pada aspek kesadaran diri, guru mampu menyadari kondisi emosinya ketika mengajar sehingga tidak mudah terbawa suasana dalam menghadapi perilaku santri. Guru berusaha mengevaluasi sikap dan tindakannya agar tetap profesional dalam menjalankan proses pembelajaran. Selanjutnya, pada aspek pengendalian diri, guru mampu mengendalikan rasa marah, bersikap sabar, dan menghindari tindakan yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi santri. Meskipun pada kondisi tertentu guru menunjukkan ketegasan kepada santri yang melanggar aturan, tindakan tersebut dilakukan sebagai bentuk pembinaan agar santri lebih disiplin. (Wuwung, 2020)

Pada aspek motivasi diri, guru menunjukkan komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugas pendidikan. Guru tetap berusaha memberikan semangat belajar kepada santri, mendorong mereka untuk aktif dalam pembelajaran, serta memberikan arahan dan bimbingan ketika santri mengalami kesulitan. Sementara itu, aspek empati tercermin dari perhatian

guru terhadap kondisi dan kebutuhan santri, baik yang berkaitan dengan pembelajaran maupun permasalahan pribadi yang memengaruhi proses belajar. Guru memberikan kesempatan kepada santri untuk menyampaikan kesulitan yang dihadapi sehingga tercipta hubungan yang lebih terbuka. (Ni Wayan Ari Sudartini, 2024)

Adapun pada aspek keterampilan sosial, guru mampu membangun komunikasi yang baik dengan santri melalui interaksi yang hangat, penggunaan bahasa yang santun, serta sikap menghargai pendapat santri. Hubungan yang terjalin tidak hanya mencerminkan kedekatan emosional, tetapi juga tetap menjaga kewibawaan guru sebagai pendidik di lingkungan pesantren. (Abdul Fikri Ginting, Amran Pikal Siregar, 2025) Temuan tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional menjadi kompetensi penting yang dimiliki guru dalam mendukung proses pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Daniel Goleman yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional meliputi kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kelima aspek tersebut memungkinkan seseorang mengelola emosi secara efektif serta membangun hubungan interpersonal yang positif. Dalam konteks pendidikan pesantren, kemampuan tersebut berkontribusi terhadap terciptanya suasana belajar yang kondusif, hubungan yang harmonis antara guru dan santri, serta meningkatnya kenyamanan santri selama mengikuti proses pembelajaran.

## **2. Interaksi Edukatif Guru**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi edukatif antara guru dan santri di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu berlangsung dengan baik. Interaksi yang terjalin tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencerminkan hubungan timbal balik yang aktif melalui komunikasi, pemberian motivasi, bimbingan, serta umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung. (Khumairoh An

Nahdliyah and Desy Naelasari, 2024). Komunikasi yang dibangun guru berlangsung secara dua arah. Guru memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi mengenai materi yang dipelajari. Kondisi tersebut mendorong keterlibatan aktif santri dalam pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup. Selain itu, guru berusaha menggunakan bahasa yang santun, mudah dipahami, dan disesuaikan dengan karakteristik santri sehingga pesan pembelajaran dapat diterima dengan baik.(Ida Vinny Sudaningsih, 2020)

Interaksi edukatif juga terlihat melalui pemberian motivasi kepada santri. Guru secara konsisten memberikan dorongan agar santri lebih percaya diri, aktif mengikuti pembelajaran, dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan. Bentuk motivasi tersebut diberikan melalui nasihat, apresiasi terhadap hasil belajar, serta bimbingan kepada santri yang mengalami kendala dalam memahami materi. Guru juga memberikan perhatian kepada santri yang kurang aktif dengan cara mendekati mereka secara personal tanpa memberikan tekanan yang berlebihan.(Dweck, 2021) Selain komunikasi dan motivasi, guru memberikan umpan balik terhadap proses maupun hasil belajar santri. Umpan balik dilakukan melalui koreksi terhadap jawaban santri, pemberian penjelasan tambahan, serta arahan untuk memperbaiki kesalahan yang masih ditemukan. Guru tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga membimbing santri agar memahami letak kesalahan dan mampu memperbaikinya. Dengan demikian, santri memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan terdorong untuk terus meningkatkan kemampuannya.(Eni Rariyatul Fahyuni, 2020)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi edukatif yang terjalin telah memenuhi karakteristik interaksi pembelajaran yang efektif, yaitu adanya komunikasi timbal balik, tujuan pembelajaran yang jelas, partisipasi aktif peserta didik, serta hubungan yang dilandasi sikap saling menghargai. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Djamarah yang menyatakan

bahwa interaksi edukatif merupakan hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik yang berlangsung secara sadar untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan sikap, karakter, dan perkembangan sosial peserta didik. Oleh karena itu, interaksi edukatif yang berlangsung secara komunikatif dan humanis menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, khususnya di lingkungan pondok pesantren yang menekankan nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, dan keteladanan.

### **3. Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Membangun Interaksi Edukatif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun interaksi edukatif di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu. Kemampuan guru dalam mengenali, mengendalikan, dan mengelola emosi menjadi faktor yang menentukan kualitas hubungan antara guru dan santri selama proses pembelajaran. Guru yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih mudah menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan kondusif sehingga santri merasa lebih percaya diri untuk berinteraksi, mengemukakan pendapat, serta mengikuti pembelajaran secara aktif. (Zainal Abidin Saleng, 2021a)

Peran tersebut tampak dari kemampuan guru mengendalikan emosi ketika menghadapi santri yang melakukan pelanggaran, seperti berbicara saat pembelajaran berlangsung atau terlambat memasuki kelas. Guru tidak lagi mengedepankan kemarahan sebagai bentuk hukuman, tetapi lebih memilih memberikan nasihat, teguran yang bersifat mendidik, serta pembinaan secara bertahap. Sikap tersebut membuat santri tidak merasa tertekan, tetapi tetap memahami kesalahan yang dilakukan sehingga tujuan pembinaan dapat tercapai tanpa mengurangi kedekatan emosional antara guru dan santri.

Selain pengendalian emosi, kemampuan guru dalam menunjukkan empati juga menjadi faktor penting dalam membangun interaksi edukatif. Guru berusaha memahami kondisi psikologis maupun latar belakang setiap santri sebelum memberikan penilaian atau tindakan tertentu. Sikap empati tersebut terlihat melalui perhatian guru terhadap kesulitan belajar yang dialami santri, kesediaan mendengarkan permasalahan mereka, serta pemberian solusi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri. Kondisi ini menciptakan hubungan yang lebih terbuka sehingga santri merasa dihargai dan tidak ragu untuk berkomunikasi dengan guru.(Uno, 2019)

Kecerdasan emosional guru juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar santri. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan dorongan, penghargaan, dan semangat agar santri lebih aktif mengikuti proses belajar. Motivasi yang diberikan secara terus-menerus mampu meningkatkan rasa percaya diri santri serta mendorong mereka untuk lebih berani bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, interaksi edukatif tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi berkembang menjadi hubungan belajar yang komunikatif dan partisipatif.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keterampilan sosial yang dimiliki guru turut memperkuat kualitas interaksi edukatif. Guru mampu membangun komunikasi yang efektif melalui penggunaan bahasa yang santun, sikap ramah, serta kemampuan menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakter santri. Hubungan yang terjalin tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga berlanjut pada aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren. Kedekatan tersebut menciptakan rasa saling percaya, saling menghormati, dan saling menghargai antara guru dan santri sehingga proses pendidikan berlangsung lebih efektif.(Abdul Fikri Ginting, Amran Pikal Siregar, 2025) Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Daniel Goleman yang menyatakan bahwa kecerdasan

emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain (empati), serta membangun hubungan sosial yang baik. Kelima aspek tersebut menjadi modal utama bagi guru dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan hubungan interpersonal yang positif dengan peserta didik. Guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi tidak hanya berhasil menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mampu membangun iklim belajar yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik. (Zainal Abidin Saleng, 2021b)

Dalam konteks pendidikan Islam, temuan ini juga sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya Q.S. Ali Imran ayat 134 yang menegaskan pentingnya menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain sebagai karakter orang yang bertakwa. Nilai tersebut tercermin dalam perilaku guru yang mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi berbagai permasalahan santri, kemudian mengedepankan pendekatan yang persuasif, penuh kesabaran, dan kasih sayang. Sikap tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi sebagai kompetensi psikologis, tetapi juga menjadi implementasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam. (Al-Qurthubi, 2006) Berdasarkan temuan penelitian dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional guru menjadi fondasi utama dalam membangun interaksi edukatif yang efektif di lingkungan pesantren. Guru yang mampu mengelola emosi, menunjukkan empati, memberikan motivasi, serta membangun komunikasi yang positif akan lebih mudah menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya kenyamanan belajar, keaktifan santri, serta terjalinnya hubungan yang lebih erat antara guru dan santri. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional perlu menjadi bagian penting dalam peningkatan kompetensi profesional guru, khususnya pada lembaga

pendidikan berbasis pesantren yang menekankan pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

#### D. KESIMPULAN

Kecerdasan emosional guru di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi' Babussalam Pasir Matogu tergolong baik, yang terlihat dari aspek kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Guru mampu mengenali kondisi emosinya, berusaha mengendalikan diri saat menghadapi santri yang bermasalah, memberikan motivasi belajar, menunjukkan kepedulian terhadap kesulitan santri, serta membangun hubungan yang hangat dan harmonis. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kondisi di mana guru menunjukkan ekspresi kemarahan melalui mimik wajah atau lirikan mata ketika menghadapi santri yang kurang disiplin. Bentuk interaksi edukatif yang terjadi di pesantren berjalan dengan baik dan efektif. Hal ini ditandai dengan terciptanya kenyamanan santri dalam berinteraksi dengan guru, meningkatnya keaktifan santri dalam proses pembelajaran, serta adanya pemberian umpan balik yang konstruktif. Interaksi yang terjalin bersifat komunikatif, partisipatif, dan mendukung suasana belajar yang kondusif. Kecerdasan emosional guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun interaksi edukatif. Kesadaran diri dan pengendalian diri membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman, motivasi diri mendorong keaktifan santri, empati mempererat hubungan emosional, serta keterampilan sosial menciptakan komunikasi yang harmonis. Dengan demikian, kecerdasan emosional menjadi fondasi utama dalam mewujudkan interaksi edukatif yang efektif dan mendukung keberhasilan pembelajaran.

#### REFERENSI

Abdul Fikri Ginting, Amran Pikal Siregar, L. L. (2025). "Peran Kecerdasan Emosional Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi." *JDK: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*,

10(2).

Al-Qurthubi. (2006). *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Atin Sri Handayani, Kantri Nurlisa, M. (2023). Efektivitas dan Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(4).

Asrori, M. (2016). Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. *Madrasah*, 6(2), 26.  
<https://doi.org/10.18860/Jt.V6i2.3301>

Ayu. (N.D.). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Tinjauan Literatur Kualitatif / Jurnal Media Akademik (Jma)*. Retrieved November 12, 2024, From <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/515>

Azis, T. N. (2019). Strategi Pembelajaran Era Digital. *The Annual Conference On Islamic Education And Social Science*, 1(2), Article 2.

Azizah. (N.D.). *Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Perkoperasian / Azizah / Jurnal Terapan Ekonomi Dan Bisnis*. Retrieved October 29, 2024, From <https://journal.umpo.ac.id/index.php/jteb/article/view/5753>

Dweck, C. S. (2021). *"Mindset: The New Psychology of Success (Updated Edition)"*. Ballantine Books.

Eni Rariyatul Fahyuni, I. (2020). *Psikologi belajar dan mengajar*. Nizamia Learning Center.

Gusman, R. R. L. and M. (2022). 'Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam', *Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(1).

Ida Vinny Sudaningsih. (2020). *Interaksi Edukatif antara Pendidik dan Peserta Didik untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris*. PROSIDING SEMINAR NASIONAL "Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa."

Khumairoh An Nahdliyah and Desy Naelasari. (2024). 'Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam Dan Siswa Dalam Membentuk Kepribadian Muslim.' *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2).

Muhamad Hasim and Sarbini Sarbini. (2023). 'Pengembangan Kecerdasan Emosi

Di Pesantren Ar-Raudatul 'Ilmiyyah Kertosono Nganjuk', 2.1, 2023, Hlm. 4. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1).

Ni Wayan Ari Sudartini, D. (2024). *kecerdasan emosional*. Eureka media aksara.

Others, E. A. S. and. (2023). 'Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Peran Kecerdasan Emosional Guru Dan Literasi Digital' 3.1, 2023, Hlm. 2-3. *Jurnal Pendidikan, Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1).

Qolbi Khoiri, M. N. (2024). Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar Vol. 4, No. 2, Maret 2024, Hlm. 201. *Jurnal Pendidikan Islam Al Affan*, 4(2).

Rahmadi. (2015). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.

Sri Wahyuni, D. (2022). hubungan kecerdasan emosional dengan interaksi social Siswa Kelas V Upt Sd Inpres 12/79 Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(2).

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 19th edn. ALFABETA CV.

Simatupang, H. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21*. Pustaka Media Guru.

Siten, A. D. (2023). Patisipasi Orang Tua Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Calistung Pada Anak Sd Kelas Awal Di Pendidikan Luar Sekolah. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(12), Article 12. <https://doi.org/10.56799/Jim.V2i12.2452>

Sodiq, D., & Herdi, H. (2021). Pemanfaatan Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Perencanaan Dan Kematangan Karir Siswa. *Jurnal Paedagogy*, 8(4), 540-544. <https://doi.org/10.33394/Jp.V8i4.3951>

Uno, H. B. (2019). *Kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran*. kencana.

Wuwung, O. C. (2020). *Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional*. Scopindo Media Pustaka.

Zainal Abidin Saleng. (2021). *Kecerdasan Emosional Guru Dan Prestasi Belajar Siswa*. Media Nusa Kreative.